

# Analisis Komparatif Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Buleleng (Bali) dan Bima (NTB) Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka

Made Agus Dharmadi<sup>1\*</sup>, I Gusti Lanang Agung Parwata<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Made Agus [Dharmadi/agus.dharmadi@undiksha.ac.id](mailto:Dharmadi/agus.dharmadi@undiksha.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan atau komparasi pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di sekolah yang ada di Buleleng (Bali) dan Bima (NTB) dengan menggunakan teknik penelitian deskriptif melalui penyebaran kuesioner/angket kepada Guru-Guru SD, SMP, dan SMA yang ada di Buleleng dan Bima yang berjumlah 54 Guru PJOK di Buleleng dan 38 Guru PJOK di Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) jumlah kelas yang di ajar guru PJOK mayoritas berjumlah 5-6 kelas dengan persentase 53,7% untuk di Buleleng dan 44,7% untuk di Bima, 2) pola pembelajaran PJOK yang diterapkan guru PJOK mayoritas berpusat pada siswa dengan persentase 72,2% untuk di Buleleng dan 71% untuk Bima, 3) rencana pembelajaran yang digunakan guru PJOK mayoritas menggunakan modul ajar dengan persentase 82% untuk di Buleleng dan 73,6% Bima, 4) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PJOK mayoritas menggunakan metode berdiferensiasi dengan persentase 53,7% untuk di Buleleng dan 55,3% Bima, 5) kurikulum yang diterapkan guru PJOK mayoritas menggunakan Kurikulum Merdeka dengan persentase 100% untuk di Buleleng dan 89,5% Bima, dan 6) penilaian yang digunakan guru PJOK mayoritas menggunakan penilaian kinerja dengan persentase 40,7% untuk di Buleleng dan 44,7% Bima. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka telah diupayakan dilaksanakan oleh guru PJOK yang ada di Buleleng dan Bima.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Kurikulum Merdeka

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang berperan dalam pengembangan kesehatan fisik, keterampilan motorik, serta pembentukan karakter siswa (Siedentop, 2001). Dalam era pendidikan saat ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan akademik semata, namun juga pada keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan sosial peserta didik (Bailey, 2006). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberi fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tema dan kebutuhan pembelajaran PJOK (Kemendikbud, 2020). Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan untuk memberi lebih banyak ruang bagi sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbud, 2021). Pada pembelajaran PJOK, implementasi kurikulum ini berupaya untuk mendorong pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan adaptif terhadap lingkungan fisik dan budaya siswa (Bucher & Krotee, 2002).

Keberhasilan implementasi kurikulum ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi geografis, budaya lokal, sumber daya pendidikan, dan kompetensi guru (Armstrong, 2016). Kabupaten Buleleng di Provinsi Bali dan Kabupaten Bima di Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki latar belakang geografis dan budaya yang berbeda, yang tentu saja memengaruhi cara pembelajaran PJOK dilaksanakan di sekolah-sekolah. Di Buleleng, pendidikan sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan budaya lokal yang mengutamakan aspek spiritualitas dan keselarasan dengan alam. Sebaliknya, di Bima, karakteristik budaya yang lebih kental dengan nilai-nilai tradisional dan kedekatan dengan alam juga mempengaruhi pola pembelajaran PJOK (Aminuddin, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparatif implementasi pembelajaran PJOK di Buleleng dan Bima dalam rangka Kurikulum Merdeka. Dengan melakukan analisis komparatif, penelitian ini berusaha menggali perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaan kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan di kedua daerah. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana faktor-faktor lokal seperti budaya, infrastruktur, dan sumber daya memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di masing-masing wilayah.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kurikulum Merdeka**

Saat ini pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap tantangan dan keterbatasan yang muncul dari implementasi kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 2013, yang dinilai belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan lokal dan perkembangan zaman yang dinamis (Kemendikbud, 2020). Tujuannya adalah untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, serta potensi peserta didik, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing (Anwar, 2021). Salah satu inovasi utama yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka adalah kebebasan sekolah dalam memilih atau mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di daerah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna (Rahman, 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan konsep profil pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk siswa dengan karakter yang kuat, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta mampu bekerja sama dan memiliki kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan berbudi pekerti (Kemendikbud, 2021). Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif (Wulandari, 2023). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga siswa yang siap menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas.

### **2.2 Pembelajaran PJOK di Buleleng (Bali)**

Kabupaten Buleleng merupakan daerah pantai utara yang secara geografis terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, yang dimungkinkan masih kental budayanya. Pendidikan jasmani di Buleleng tidak hanya fokus pada kebugaran fisik, tetapi juga memperhatikan elemen-elemen budaya tradisional, seperti permainan rakyat, seni gerak, dan upacara adat yang melibatkan kegiatan fisik (Suryasa, 2018). Budaya lokal sering kali menjadi bagian penting dalam pendidikan jasmani. misalnya, beberapa sekolah memasukkan permainan tradisional seperti *megala-gala* dalam program PJOK sebagai cara untuk melestarikan warisan budaya sekaligus mengembangkan keterampilan motorik dan sosial siswa (Suryasa, 2018). Pembelajaran PJOK di Buleleng disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada di daerah masing-masing yang bersifat lebih fleksibel dalam rangka menunjang impleentasi kurikulum merdeka. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, seperti mengadopsi nilai-nilai lokal dalam pelajaran olahraga atau kesehatan (Kemendikbud, 2021). Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga di Buleleng menjadi alasan lain dalam pembelajaran PJOK, sehingga diupayakan agar pemenuhan sarana dan prasarana dapat dilakukan. Kondisi ini mendorong sekolah-sekolah untuk memanfaatkan ruang terbuka dan alam sekitar sebagai tempat latihan fisik, yang secara tidak langsung juga memperkenalkan siswa pada pentingnya menjaga lingkungan (Santosa, 2019).

### **2.3 Pembelajaran PJOK di Bima (NTB)**

Kabupaten Bima merupakan bagian dari Provinsi NTB, dimana wilayahnya memiliki geografis yang berbukit dengan kondisi yang panas. Wilayah ini memiliki budaya yang kuat, serta lingkungan fisik yang berbeda dan khas, yang mempengaruhi cara pembelajaran PJOK dilaksanakan di sekolah-sekolah. Aktivitas fisik dan olahraga di Bima sering kali dikaitkan dengan praktik-praktik lokal, seperti permainan tradisional dan kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan kebersamaan dan kerjasama (Abdullah, 2018). Kegiatan olahraga tradisional seperti *hadang* dan *lambun*, serta ritual dan upacara adat yang melibatkan aktivitas fisik, sering diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan keterampilan fisik dan membentuk karakter siswa (Usman, 2017). Hal ini membantu siswa memahami pentingnya olahraga dalam membangun kebersamaan di komunitas dan melestarikan tradisi lokal. Kabupaten Bima, yang terletak di wilayah yang agak terpencil, juga menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya yang memengaruhi pelaksanaan PJOK. Infrastruktur olahraga yang terbatas, akses yang sulit, serta kondisi sosial ekonomi yang sering kali menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK (Ramli, 2020).

## **3. METODE**

Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui secara empiris kondisi pembelajaran PJOK di Buleleng dan Bima. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru-Guru PJOK yang ada di Buleleng dan di Bima, yang terdiri dari Guru SD, SMP dan SMA. Secara lebih rinci komposisi partisipan di Buleleng terdiri dari 31 Guru SD, 15 Guru SMP dan 8 Guru SMA, sedangkan partisipan di Bima terdiri dari 9 Guru SD, 14 Guru SMP, dan 15 Guru SMA. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner pelaksanaan pembelajaran PJOK yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya oleh pakar. Kuesioner terdiri dari 15 butir soal yang terdiri dari beberapa indikator diantaranya 1) jumlah kelas yang di ajar oleh guru PJOK, 2) metode pembelajaran yang diterapkan oleh Guru PJOK, 3) model pembelajaran yang diterapkan oleh Guru PJOK, 4) kurikulum yang diterapkan oleh Guru PJOK, 5) Penilaian yang diterapkan oleh guru PJOK dan lainnya. Penelitian ini di analisis menggunakan statistik sederhana untuk mengetahui rata-rata, persentasi terhadap kondisi riil terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK di Buleleng dan Bima.

#### 4. TEMUAN DAN DISKUSI

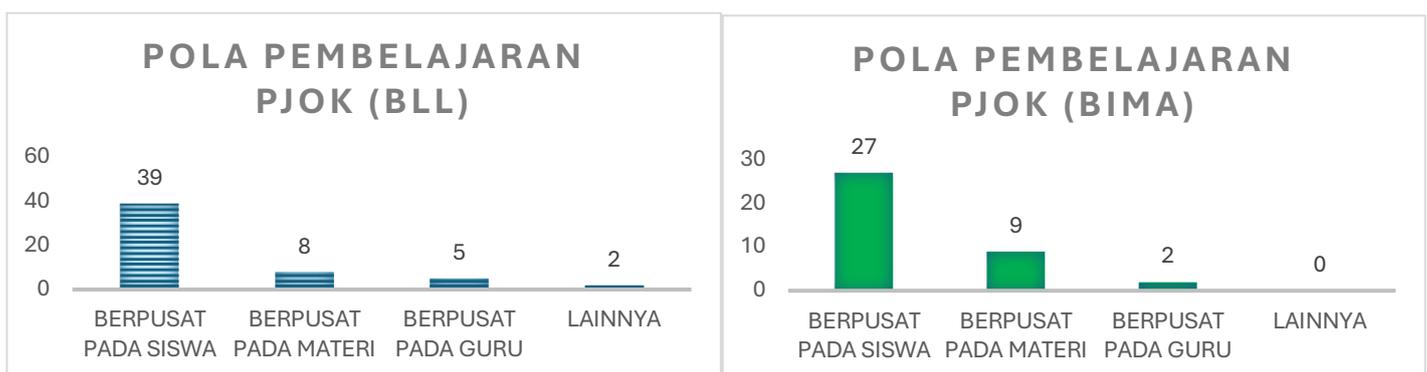
##### 4.1 Temuan

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner tentang pelaksanaan pembelajaran PJOK kepada Guru-Guru PJOK yang ada di Buleleng dan Bima, maka diperoleh hasil sebagai berikut.



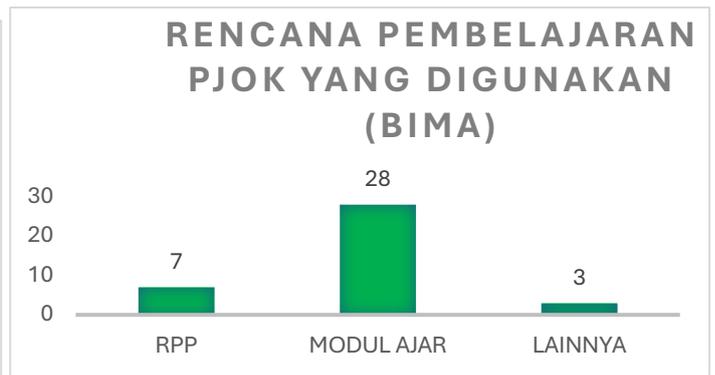
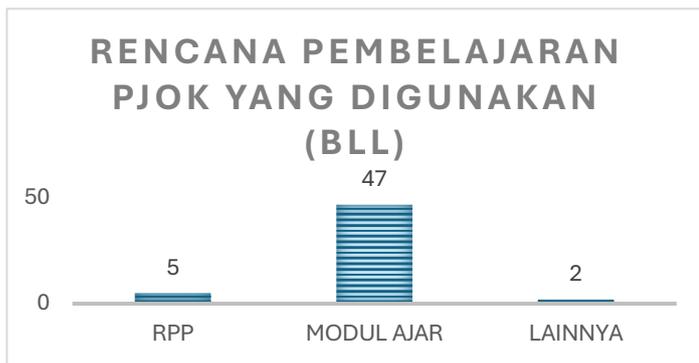
Gambar 1. Komparasi Jumlah Kelas Mengajar Pada Guru PJOK di Buleleng (N=54) dan Bima (N=38)

Pada Gambar 1 terlihat bahwa mayoritas jumlah kelas yang di ajar guru PJOK berjumlah 5-6 kelas dengan persentase 53,7% untuk di Buleleng dan 44,7% untuk di Bima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Buleleng sebesar 20,3% jumlah kelas yang di ajar lebih dari 8 kelas dan di Bima hanya 7,9% jumlah yang diajar lebih dari 8 kelas.



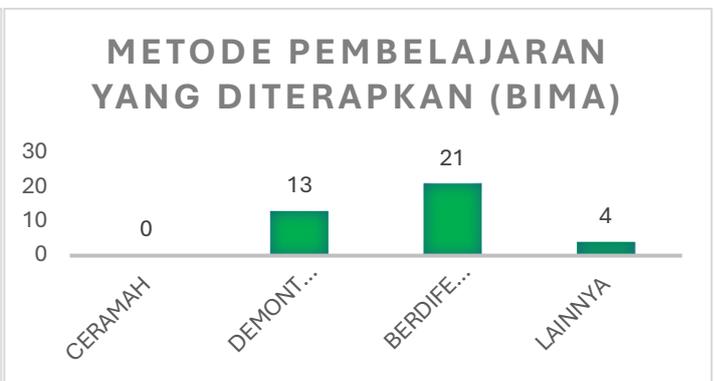
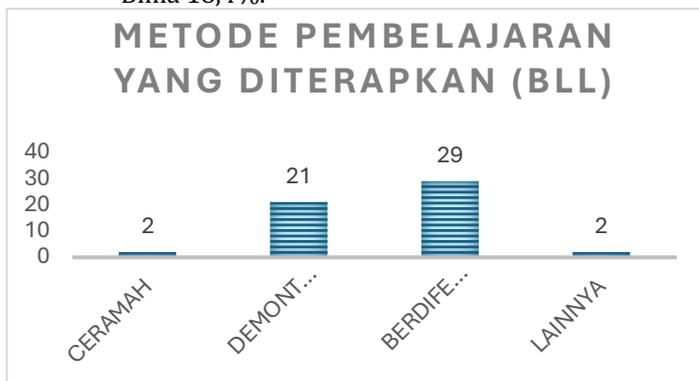
Gambar 2. Komparasi Pola Pembelajaran yang Digunakan Guru PJOK Buleleng (N=54) dan Bima (N=38)

Pada Gambar 2 terlihat bahwa pola pembelajaran PJOK yang diterapkan guru PJOK, mayoritas berpusat pada siswa dengan persentase 72,2% untuk di Buleleng dan 71% untuk Bima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Buleleng pola pembelajaran yang berpusat pada guru sebesar 9,3% dan di Bima sebesar 5,3%.



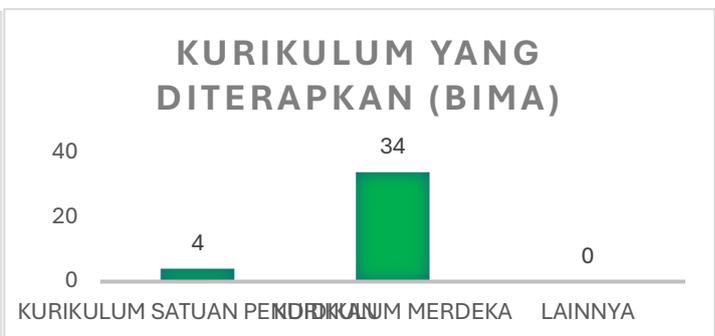
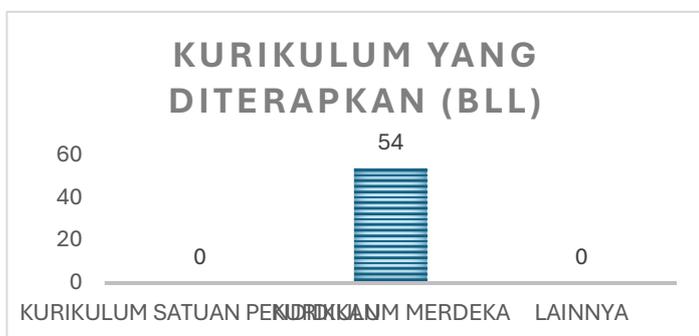
Gambar 3. Komparasi Rencana Pembelajaran PJOK yang Digunakan Guru PJOK di Buleleng (N=54) dan Bima (N=38)

Pada Gambar 3 terlihat bahwa rencana pembelajaran yang digunakan guru PJOK mayoritas menggunakan modul ajar dengan persentase 82% untuk di Buleleng dan 73,6% Bima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Buleleng rencana pembelajaran yang digunakan berupa RPP sebesar 9,3% dan di Bima 18,4%.



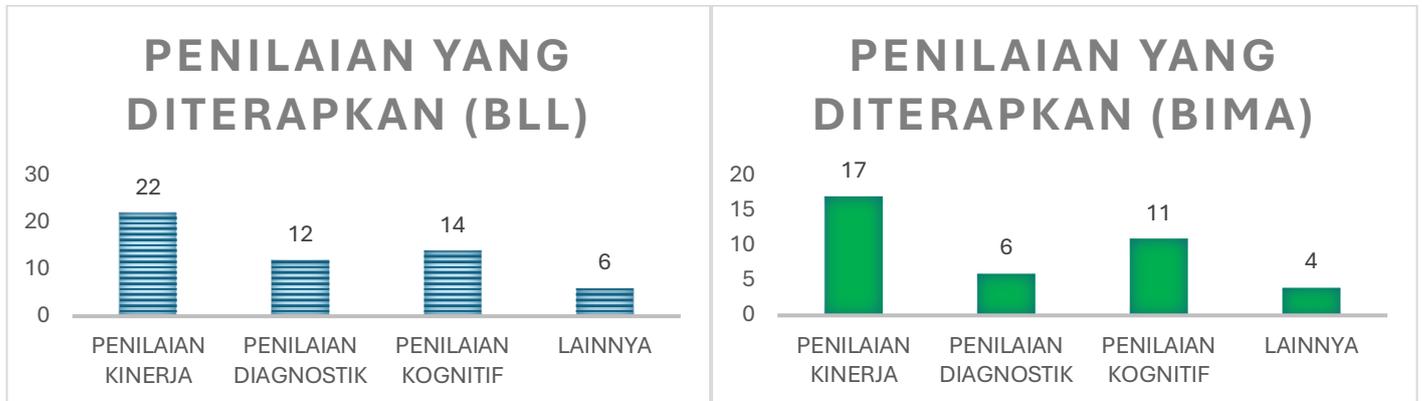
Gambar 4 Komparasi Metode Pembelajaran yang Diterapkan Guru PJOK di Buleleng (N=54) dan Bima (N=38)

Pada Gambar 4 terlihat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PJOK mayoritas menggunakan metode berdiferensiasi dengan persentase 53,7% untuk di Buleleng dan 55,3% Bima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Buleleng metode pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode ceramah sebesar 3,7% dan di Bima tidak ada.



Gambar 5 Komparasi Kurikulum yang Digunakan Guru PJOK di Buleleng (N=54) dan Bima (N=38)

Pada Gambar 5 terlihat bahwa kurikulum yang diterapkan guru PJOK mayoritas menggunakan Kurikulum Merdeka dengan persentase 100% untuk di Buleleng dan 89,5% Bima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Buleleng tidak ada yang menggunakan kurikulum selain kurikulum merdeka, namun di Bima masih ada sebesar 10,5% menggunakan kurikulum satuan pendidikan.



Gambar 6. Komparasi Penilaian yang Digunakan Guru PJOK di Buleleng (N=54) dan Bima (N=38)

Pada Gambar 6 terlihat bahwa penilaian yang digunakan guru PJOK mayoritas menggunakan penilaian kinerja dengan persentase 40,7% untuk di Buleleng dan 44,7% Bima. Hasil ini juga menunjukkan bahwa di Buleleng penilaian yang digunakan menggunakan penilaian kognitif sebesar 25,9% dan di Bima sebesar 28,9%.

#### 4.2 Diskusi

Jumlah kelas yang diajar oleh guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) sering kali menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Di banyak sekolah, terutama di wilayah pedesaan atau daerah terpencil, guru PJOK sering kali harus mengajar lebih dari 5-6 kelas, dan dalam beberapa kasus, ada yang mengajar lebih dari 8 kelas dalam satu minggu. Kondisi ini terlihat di Kabupaten Buleleng maupun di Bima, beberapa sekolah/guru mengajar lebih dari 8 kelas. Kondisi ini dapat membawa dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, kesejahteraan guru, dan hasil belajar siswa. Jumlah kelas yang banyak dapat berdampak pada kualitas pengajaran. Guru PJOK yang mengajar lebih dari 8 kelas dalam seminggu mungkin mengalami kelelahan fisik dan mental yang berlebihan, yang berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi kemampuan guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, membatasi kreativitas dalam penyampaian materi, dan memperlambat proses evaluasi yang seharusnya dilakukan secara berkala (Harsono, 2015). Selain itu, dengan mengajar di banyak kelas, waktu perencanaan dan persiapan pembelajaran juga menjadi lebih terbatas, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas materi yang disampaikan. Mengajar banyak kelas juga mempengaruhi pengelolaan kelas. Dalam pembelajaran PJOK, pengelolaan kelompok besar siswa bisa menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika guru harus membagi perhatian mereka di antara banyak kelas. Pembelajaran PJOK menuntut aktivitas fisik yang aktif dan sering kali memerlukan pengawasan ketat untuk menghindari cedera atau kecelakaan. Dengan jumlah kelas yang banyak, fokus guru dapat terbagi, sehingga dapat meningkatkan risiko dalam pengawasan kegiatan fisik (Supandi, 2019).

Pembelajaran PJOK yang berpusat pada siswa atau *student-centered learning* adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menentukan tujuan belajar, metode, dan strategi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa melalui pengalaman yang bermakna. Hasil yang menunjukkan masih ada yang melaksanakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru dan juga materi perlu diupayakan untuk diubah, karena saat ini pembelajaran berpusat pada siswa menjadi keniscayaan. Pola pembelajaran berpusat pada siswa ini menawarkan pendekatan yang lebih dinamis dan fleksibel dibandingkan model pembelajaran tradisional yang lebih didominasi oleh guru. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi, mengalami, dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri dalam konteks aktivitas fisik dan kesehatan. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik dalam pengambilan

keputusan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, maupun dalam mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Aktivitas fisik yang beragam dan relevan dengan minat siswa menjadi bagian penting dari proses ini (Dyson, 2001). Siswa dapat memilih olahraga atau aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan personal.

Rencana Pembelajaran yang digunakan oleh guru PJOK merupakan instrumen penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara sistematis dan efektif. Rencana pembelajaran ini biasanya mencakup tujuan pembelajaran, metode, materi, evaluasi, serta strategi pengelolaan kelas yang harus disesuaikan dengan karakteristik siswa berupa modul ajar juga RPP. Dalam kurikulum merdeka, rencana pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya karena melibatkan aktivitas fisik yang memerlukan pengelolaan kelas dan penilaian yang lebih kompleks sehingga dibuat menggunakan modul ajar.

Metode pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendekatan yang menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Metode lainnya yang masih digunakan adalah metode demonstrasi dan bahkan masih ada yang menggunakan metode ceramah, hal ini perlu diubah untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat relevan di bidang PJOK karena siswa memiliki tingkat kemampuan fisik, keterampilan motorik, serta preferensi aktivitas fisik yang bervariasi. Guru PJOK perlu menerapkan strategi dan metode yang memungkinkan semua siswa, terlepas dari tingkat keterampilannya, untuk terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran.

Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) membawa sejumlah perubahan signifikan yang berfokus pada fleksibilitas, kemandirian siswa, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk dalam bidang PJOK yang menuntut perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikomotorik siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PJOK bertujuan untuk tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik siswa, tetapi juga mendukung pengembangan nilai-nilai karakter, seperti sportivitas, kerja sama, dan disiplin.

Penilaian kinerja dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan aspek penting untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. Penilaian kinerja dalam PJOK sangat penting untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik. Melalui metode yang beragam, guru dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan perkembangan siswa dalam bidang olahraga dan kesehatan. Penilaian lainnya yang masih digunakan guru PJOK yaitu penilaian kognitif dan penilaian diagnostik, sebaiknya penilaian yang digunakan untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka adalah adanya penilaian diagnostik sebagai penilaian awal dan selanjutnya dalam proses pembelajarannya digunakan penilaian kinerja.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa 1) jumlah kelas yang di ajar guru PJOK mayoritas berjumlah 5-6 kelas dengan persentase 53,7% untuk di Buleleng dan 44,7% untuk di Bima, 2) pola pembelajaran PJOK yang diterapkan guru PJOK mayoritas berpusat pada siswa dengan persentase 72,2% untuk di Buleleng dan 71% untuk Bima, 3) rencana pembelajaran yang digunakan guru PJOK mayoritas menggunakan modul ajar dengan persentase 82% untuk di Buleleng dan 73,6% Bima, 4) metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PJOK mayoritas menggunakan metode berdiferensiasi dengan persentase 53,7% untuk di Buleleng dan 55,3% Bima, 5) kurikulum yang diterapkan guru PJOK mayoritas menggunakan Kurikulum Merdeka dengan persentase 100% untuk di Buleleng dan 89,5% Bima, dan 6) penilaian yang digunakan guru PJOK mayoritas menggunakan penilaian kinerja dengan persentase 40,7% untuk di Buleleng dan 44,7% Bima. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka telah diupayakan dilaksanakan oleh guru PJOK yang ada di Buleleng dan Bima.

Disarankan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih luas, sehingga data yang diperoleh dapat mewakili secara keseluruhan kondisi dari pelaksanaan pembelajaran PJOK di Buleleng dan di Bima.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang di danai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha, penulis ucapkan terima kasih kepada LPPM Undiksha, anggota peneliti dari unsur dosen dan mahasiswa, kepala sekolah di satuan pendidikan yang ada di Buleleng dan Bima, serta guru-guru PJOK di Buleleng dan Bima.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018). Pengaruh Budaya Lokal terhadap Pendidikan Jasmani di Wilayah Nusa Tenggara Barat: Studi Kasus di Bima.
- Aminuddin, Z. (2015). *Budaya dan Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat*. Studi tentang pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan di NTB.
- Anwar, S. (2021). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Prenada Media: Membahas fleksibilitas pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.
- Armstrong, T. (2016). *The Best Schools: How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. ASCD: Faktor geografis, budaya, dan sosial yang memengaruhi pendidikan.
- Bailey, R. (2006). *Physical Education and Sport in Schools: A Review of Benefits and Outcomes*. Journal of School Health: Manfaat pendidikan jasmani dalam mengembangkan keseimbangan fisik, mental, dan sosial.
- Brown, D., & Penney, D. (2013). Physical Education and Sport in Schools: A Review of the International Research Evidence.
- Brown, T., & Penney, D. (2013). Physical Education and Sport Pedagogy: Challenges and Best Practices in Rural Areas.
- Bucher, C. A. & Krotee, M. L. (2002). *Management of Physical Education and Sport*. McGraw-Hill: Konteks pembelajaran PJOK yang berfokus pada pengembangan kompetensi siswa.
- Dyson, B. (2001). *Cooperative Learning in an Elementary Physical Education Program*. DOI: 10.1080/07303084.2001.10605843
- Harsono, J. (2015). Dampak Beban Mengajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Guru PJOK di Sekolah Menengah Pertama.
- Johansson, J., & Nordström, M. (2018). The Effects of Teacher Workload on Physical Education Quality in Secondary Schools.
- Juhanda, E. (2022). Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah Terpencil. Journal of Educational Policy and Development: Membahas tantangan infrastruktur dan sumber daya dalam implementasi kurikulum di wilayah tertinggal.
- Kemendikbud (2020-2021). *Panduan Kurikulum Merdeka: Inovasi dan fleksibilitas dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka*.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Burnout in the Workplace: A Review of the Theory and Research.
- Rahman, H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Lokal: Analisis mendalam tentang bagaimana kurikulum ini mengakomodasi kebutuhan lokal dan perbedaan daerah.
- Ramli, H. (2020). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Kabupaten Bima, NTB.
- Santosa, I. B. (2019). Infrastruktur dan Keterbatasan Fasilitas Olahraga dalam Pembelajaran PJOK di Wilayah Terpencil Buleleng.
- Siedentop, D. (2001). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. McGraw-Hill: Pentingnya PJOK dalam pengembangan keterampilan motorik dan kesehatan fisik siswa.
- Supandi, M. (2019). Manajemen Kelas dalam Pembelajaran PJOK: Tantangan Guru dalam Mengajar Banyak Kelas.
- Suryasa, I. W. (2018). Pendidikan Jasmani Berbasis Budaya Lokal di Bali: Pengaruh dan Implementasi di Sekolah Dasar.
- Usman, A. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar di Kabupaten Bima.
- Wulandari, N. (2023). Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan Inovatif untuk Pengembangan Keterampilan Abad 21. Bandung: Alfabeta: Studi tentang pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka.